



Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah

¹Firda Rimadona, ²Catur Wulandari, ³Didi Yulistio

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: rimadona.firda@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur dalam pembelajaran penting karena merupakan sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar interaksi antara guru dan siswa. Bentuk-bentuk tindak tutur mempunyai makna-makna yang konteksnya bertujuan untuk memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 5 Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber datanya guru dan siswa kelas VIII SMPN 5 Bengkulu Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tabel klasifikasi tindak tutur berpedoman pada tabel observasi yang memuat kategori atau garis-garis besar data penelitian dan dokumentasi berupa rekaman audio visual interaksi guru dengan siswa di kelas. Kemudian analisis data menggunakan tahapan-tahapan antara lain: perekaman, mencatat, memberi kode, mengelompokkan data, menganalisis, dan menyajikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tindak tutur lokusi yang muncul berupa tuturan pemberitahuan. Tanpa maksud dan tujuan dalam komunikasi tersebut, hanya untuk bercerita atau sekedar memberitahukan. (2) Tindak tutur ilokusi ini ada 5 jenis yang diteliti antara lain asertif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan komisif. Adapun tindak tutur ilokusi bentuk asertif yang dominan muncul berupa fungsi mengemukakan pendapat, pada tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif yang dominan muncul berupa fungsi melarang, pada tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif yang dominan muncul berupa fungsi kesal, pada tindak tutur ilokusi bentuk direktif yang dominan muncul berupa fungsi memerintah, dan pada tindak tutur ilokusi bentuk komisif yang muncul berupa fungsi mengancam; dan (3) Tindak tutur perlokusi bertujuan mempengaruhi lawan tutur dan berefek. Pada penelitian ini tindak tutur perlokusi yang muncul tidak hanya berupa tuturan tetapi ada tindakan berupa gerakan anggota tubuh dari guru sebagai isyarat yang bisa langsung dipahami oleh siswa.

Kata kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Bahasa Indonesia

Abstract

Speech acts in learning are important because they are a means to educate, guide, and facilitate interaction between teachers and students. Forms of speech acts have contextual meanings aimed at understanding the meaning conveyed by the teacher. The purpose of this research is to describe the forms of locutionary, locutionary, and perlocutionary speech acts in the interaction between teachers and students in learning Indonesian by 18th grade students of SMPN 15 Bengkulu Tengah. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The data sources are teachers and students of class VIII of SMPN 15 Bengkulu Tengah. The data

collection technique uses observation and documentation techniques. The researcher uses a research instrument in the form of a speech act classification table based on an observation table containing categories or outlines of research data and documentation in the form of audio visual recordings of teacher interactions with students in the classroom. Then the data analysis uses the following stages: recording, recording, coding, grouping data, analyzing, and presenting conclusions. The results of the study show that: (1) The locutionary speech acts that appear are in the form of notification speech. Without any intention or purpose in the communication, it is only for telling a story or simply informing. (2) The locutionary speech acts are of five types that were studied, including expressive, declarative, expressive, directive, and commissive. As for locutionary speech acts, the dominant form of the locutionary act appears in the form of an opinion-expressing function, in the locutionary speech act, the dominant form of the locutionary act appears in the form of a prohibiting function, in the locutionary speech act, the dominant form of the locutionary act appears in the form of annoyance function, in the locutionary speech act, the dominant form of the locutionary act appears in the form of a commanding function, and in the locutionary speech act, the dominant form of the locutionary act appears in the form of a threatening function; and (3) Perlocutionary speech acts aim to influence the speech interlocutor and have an effect. In this research, the perlocutionary speech acts that emerge are not only in the form of utterances but also actions in the form of movements of the teacher's body parts as signals that can be directly understood by students.

Keywords: Speech Act, Locution, Illocution, Perlocution, Indonesian

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin dan Wardana, 2019: 13). Setiawan (2017: 20), menjelaskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Interaksi belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia yaitu komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang lain (Pitoyo, 2016: 1). Menurut Sudjana dalam Nurwahyudi (2023: 43), interaksi belajar mengajar adalah suatu hubungan timbal balik (proses) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Makna interaksi belajar dalam mengajar menurut Anggraini (2017: 15) adalah adanya kegiatan interaksi dan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pihak lain.

Menurut Wiratno dan Santosa (2014: 2), bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa ialah media yang efektif untuk menyampaikan gagasan atau ide (Nugraheni, 2011:183). Hal ini sesuai dengan pendapat Ansar, dkk (2024:149), dalam konteks pendidikan, Pentingnya komunikasi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan guru dengan murid, serta antarindividu di dalam lingkungan pembelajaran.

Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah

Yule (dalam Hasmi, (2018: 62)), bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Maksudnya bahwa tindak tutur merupakan reaksi pendengar setelah mendengar apa yang diucapkan guru pada situasi tertentu. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Menurut Kridalaksana dalam Nuramila (2020: 10)) Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara (penulis) dapat diketahui pendengar (pembaca). Pada perkembangan selanjutnya, Lyons dalam Nuramila (2020: 5) menempatkan, tindak tutur sebagai bagian dari makna tuturan yang bergantung pada konteks. Konteks dapat meliputi antara lain tempat, waktu, peristiwa, keadaan, proses, serta maksud penutur.

Dell Hymes dalam Purba, (2011: 88), seorang pakar sosial linguistik mengemukakan delapan komponen itu dirangkaikan menjadi sebuah akronim; **"SPEAKING"**, seperti yang dikutip oleh Wardhaugh (1990) berikut: S = Setting and scence (waktu dan tempat serta situasi), P = Participants (Partisipan), E = Ends (Tujuan) A = Act Sequence (Bentuk dan isi ujaran), K = Key (Cara atau nada) I = Instrumentalites (Ragam bahasa), N = Norm of interaction and interpretation (Norma atau aturan berinteraksi), G = Genre (Jenis atau bentuk penyampaian). Menurut Leech dalam Noviadara, dkk (2022:1965) menyatakan "Sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik". Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) Penutur dan lawan tutur, 2) Konteks tuturan, 3) Tujuan tuturan, 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berlo dalam Arief (2015: 44), menyatakan bahwa dalam komunikasi terdapat unsur utama dan unsur penunjang sebagai komponen yang secara simultan berproses. Guru perlu memperhatikan pemilihan jenis tindak tutur dan strategi bertuturnya agar dalam pengajarannya agar dapat tersampaikan dengan baik ke siswa. Austin dalam Nuramila (2020: 2) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan, yakni (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Tindak lokusi oleh Thomas dalam Woro (2014 :85), berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna, tindak ilokusi terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara, dan tindak perlokusi berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan. Austin dalam Sumarlam, dkk, (2023: 37) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (act), disamping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia membedakan jenis tindak tutur yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi dan perlokusi. Menurut Adriana (2018: 23) lokusi merupakan kalimat yang dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu.

Searle dalam Asdar, (2021: 32), mengklasifikasinya berdasarkan kriteria sebagai berikut yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Wijana dalam Asdar (2021: 33) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitratutur. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindak ujar dalam mempengaruhi orang lain dengan bahasa yang digunakan (the act of affecting someone). Menurut Austin dalam Rismawati (2019: 155), andai si penutur berniat mengutarakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi. Bila si penutur berniat

mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Sejalan dengan pendapat Sumarlam (2023: 44) bahwa dalam tindak lokusi bentuk-bentuk ujaran sebagai alat untuk mengungkapkan informasi dari penutur kepada mitra tutur dan disampaikan secara eksplisit. Dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi bentuk-bentuk kebahasaan dipakai untuk mengungkapkan maksud pesan dari penutur kepada mitra tutur.

Levinson dan Yule (dalam Yuliantoro, (2020:10)) menjelaskan bahwa fokus utama pragmatik adalah kemampuan seseorang menentukan arti dari macam-macam situasi tutur yang khas – untuk mengetahui yang penutur maksudkan, untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi sebelumnya, untuk menafsirkan apa yang dikatakan berdasarkan latar belakang pengetahuan tentang penutur dan tentang topik pembicaraan, dan untuk menduga atau “mengisi” informasi yang dianggap sudah semestinya demikian itu oleh penuturnya.” Searle (dalam Rohana dan Syamsuddin, (2015: 98)) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi”. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi bertindak tutur yang tepat, mengingat latar belakang siswa di SMPN 5 Bengkulu Tengah ini yang berasal dari latar budaya yang berbeda sehingga penggunaan bahasa pun berbeda. Di sini peneliti tertarik untuk meneliti tuturan apa saja yang terjadi pada kegiatan belajar di SMPN 5 Bengkulu Tengah.

Adapun penelitian relevan yaitu Yayuk (Sebtiana, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Tuturan Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Jumapolo,” (Rohmadi, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” Skripsi Caesar (Aldila, 2022) yang berjudul “Analisis Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di Kelas Dengan Pendekatan Pragmatik Sdn 4 Wandanpuro.”

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mendeskripsikan tindak tutur yang muncul pada percakapan antara guru dan siswa di dalam kelas pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. Adapun aspek yang akan dianalisis adalah tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah dari dengan judul penelitian “Tindak Tutur Pada Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Bengkulu Tengah.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Harahap (2020: 123), penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Citriadin (2020: 6) Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Penelitian ini meneliti secara langsung tuturan bahasa guru yang digunakan ketika belajar-mengajar di kelas dengan memperhatikan interaksi kelas yang berupa tindak tutur yang muncul dalam komunikasi pada kegiatan pembelajaran. Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah SMPN 5 Bengkulu Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil pada bulan Juli - Agustus 2024.

Prosedur pengumpulan data penelitian didahului dengan adanya observasi awal. Data yang dipakai adalah data tuturan lisan guru dan siswa di kelas. Adapun yang menjadi

Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah

sumber datanya adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas dan siswa kelas VIII A dan VIII B di SMPN 5 Bengkulu Tengah, bersama itu dilakukan observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Menurut Usman dan Purnomo (dalam Hardani, dkk (2020:123)) observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sumber lain yang bukan dari manusia (non-human resources), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya (Mamik, (2015: 108)).

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti agar kegiatan, pengumpulan data lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Abubakar, (2009: 117)). Instrumen bukanlah suatu definisi operasional atau berupa alat lainnya, melainkan manusianya (peneliti) (Nugrahani, 2014). Adapun instrument yang digunakan yaitu tabel klasifikasi n dan rekaman gambar audio visual.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam beberapa tahapan hingga ke tahapan analisis data. Lexy J. Moleong (dalam Mundir, (2013: 61)), mengemukakan tahapan analisis penelitian kualitatif seperti berikut: Konsep dasar analisa data, Merumuskan tema dan merumuskan hipotesis, Menganalisis berdasarkan hipotesis. Berpedoman dengan tahapan analisis data Moleong di atas, peneliti melakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut yaitu perekaman, mencatat, memberikan Kode, mengelompokkan data, menganalisis dan menyajikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Tindak Tutur Lokusi Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII.

Berikut tabel klasifikasi tindak tutur lokusi pada percakapan antara guru dan siswa di kelas VIII A dan VIII B. Pada tabel pengklasifikasian tindak tutur ditemukan data tindak tutur lokusi sebanyak 10 tuturan.

Tabel 1. Tabel Klasifikasi Tindak Tutur Lokusi

Data	Data Tindak Tutur Lokusi
1.	Guru: <i>"Keisyah sakit yaa kalo nggak sanggup belajar, ke UKS aja"</i> Siswa: <i>"Sanggup, Bu"</i>
2.	Guru: <i>"Oke, sebelum memulai pelajaran Ibu mau membahas dikit kejadian pagi tadi"</i> Siswa: <i>"Ngapo, buk?"</i>
3.	Siswa: <i>"Ngapo Bu?"</i> Guru: <i>"Ada apa ya? Ada warga berkerumun di depan kelas pagi tadi"</i>
4.	Siswa: <i>"Pas sore tu kan buk. Lah ditelepon berkali-kali. idak ado angkat Bu"</i> Guru: <i>"Siapakah tersangkanya?"</i> Siswa: <i>"Zaki Bu"</i>
5.	Siswa: <i>"Kalo dak jadi boleh beli kan Bu?"</i> Guru: <i>"Gimana proses belajarnya kalo beli jadi?"</i>

6.	Guru: "Yang bakal Ibu lihat adalah tulisannya teks laporan hasil percobaan dan hasilnya. Video itu prosesnya yang Ibu lihat"
7.	Guru: "Apalagi Vino? ada satu lagi yang Ibu nilai" Siswa: "Video" Guru: "Oke. Ada 3 yang Ibu nilai hari Sabtu"
8.	Guru: "Oke, pada materi kali ini, kita akan membahas menyusun teks laporan hasil percobaan"

Lokusi merupakan kalimat yang dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu (Adriana, 2018: 23). Kalimat yang disampaikan berupa pernyataan atau hanya pemberitahuan. Berikut analisis data berdasarkan klasifikasi tindak tutur lokusi:

Data 1

Guru mengecek salah satu siswa sebelum memulai pembelajaran. Tuturan itu dimaksudkan oleh guru untuk memberitahukan kepada siswa yang sedang sakit untuk beristirahat di UKS saja. Tuturan yang disampaikan oleh guru termasuk ke dalam bentuk tindak tutur lokusi karena fungsinya hanya sebagai pemberitahuan dan siswa pun tidak mengikuti apa yang dituturkan oleh guru. Namun, jika dilihat lagi, tuturan tersebut bisa termasuk ilokusi karena mempunyai makna menyarankan yang ditandai dengan kalimat "kalo nggak sanggup belajar, ke UKS aja".

Data 2

Guru membahas mengenai hal yang dilihatnya sebelum masuk ke kelas. Tuturan yang disampaikan oleh guru termasuk ke dalam bentuk tindak tutur lokusi yaitu pemberitahuan. Tuturan "Ibu mau membahas dikit kejadian pagi tadi" itu bermaksud memberitahukan kepada siswa bahwa guru melihat suatu kejadian pada pagi hari sebelum masuk ke kelas.

Data 3

Data 3 merupakan lanjutan interaksi dari data 2, dengan informasi yang diberitahukan guru yang dapat terlihat dari tuturannya pada kalimat "Ada warga berkerumun di depan kelas pagi tadi". Itu merupakan tindak tutur lokusi karena konteksnya guru hanya memberitahukan kejadian yang dilihat olehnya. Siswa pun hanya menyimak apa yang disampaikan oleh guru.

Data 4

Makna pada tuturan di atas merupakan tindak tutur lokusi dengan maksud siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa temannya dihubungi berkali-kali tetapi tidak merespon.

Data 5

Tuturan ini merupakan tindak tutur lokusi pemberitahuan mengenai tugas yang dilakukan karena sebelumnya siswa bertanya. Disini guru menekankan informasi kepada siswa bahwa tugas kelompok yang dilaksanakan itu harus dibuat sesuai dengan instruksi dan benar-benar kelompok yang mengerjakan, bukan hasil dari yang sudah ada.

Data 6

Pada data di atas juga merupakan tindak tutur lokusi dalam bentuk pemberitahuan. Tuturan yang diucapkan guru bermaksud memberitahukan bahwa hasil dari pembelajaran yang akan dinilai oleh guru adalah penulisan teks hasil percobaan, sedangkan untuk

Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah

pembuatan video adalah untuk acuan siswa dalam pembuatan laporan hasil percobaannya saja.

Data 7

Pada tuturan “Ada 3 yang Ibu nilai hari Sabtu” yang diucapkan oleh guru, pada kalimat itu terlihat bahwa guru bermaksud memberitahukan beberapa hal yang akan dinilai dan waktu pelaksanaan penilaian. Oleh karena itu, termasuk dalam tindak tutur lokusi karena konteksnya adalah hanya memberitahukan dan siswa menyimak pernyataan guru.

Data 8

Tuturan di atas termasuk ke tindak tutur lokusi pemberitahuan. Terlihat dari tuturannya pada kalimat “pada materi kali ini, kita akan membahas” makna dari tuturan tersebut adalah guru bermaksud memberitahukan materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.

2. Data Tindak Tutur Ilokusi Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII

Pada tabel pengklasifikasian tindak tutur ditemukan data tindak tutur ilokusi sebanyak 64 tuturan.

a. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur atas kebenaran yang telah diucapkan atau dikatakannya. Tindak tutur ini juga merupakan tuturan yang menjelaskan sesuatu dengan apa adanya. Pada ilokusi asertif yang muncul adalah fungsi menyarankan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan menyatakan.

1) Fungsi Menyarankan

Tindak tutur asertif menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Tindak tutur ini memiliki tujuan agar mitra tutur bisa melakukan suatu hal yang disarankan.

Guru: “Kalo ada yang kurang fit, kepala pusing, boleh ke UKS” (TTI.13.Asrtif/VIIIA)

Pada tuturan yg dituturkan oleh guru kepada siswa ini, tersirat makna menyarankan jika ada siswa yang kondisinya tidak sehat, agar beristirahat di ruang UKS saja, ditandai dengan kalimat “**boleh ke UKS**” artinya guru menyarankan/membolehkan ke UKS jika ada yang kondisinya kurang fit.

2) Fungsi Menyatakan

Tindak tutur asertif fungsi menyatakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau pendapat. Tuturan siswa di atas merupakan tindak tutur ilokusi fungsi menyatakan karena mengandung maksud menyatakan fakta bahwa tidak ada yang berkelahi ditandai dengan kalimat “Nyo idak belago, Bu” tentang kejadian yang dilihatnya sebelum kelas dimulai kepada gurunya.

3) Fungsi Mengemukakan Pendapat.

Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat merupakan tindak tutur yang memajukan atau mengatakan buah pikirannya tentang suatu hal. Tuturan di atas merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengemukakan pendapat. Terlihat dari kalimat pada tuturan siswa “Maksud kami Bu, kalo dak bisa datang, duitnyo kumpuli”. Siswa tersebut bermaksud mengemukakan pendapatnya atas permasalahan yang ditanyakan oleh guru.

4) Fungsi Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk pengaduan atau pemberitahuan mengenai suatu hal. Dalam kalimat

"Zaki, Bu." terdapat unsur ilokusi direktif yang berfungsi melaporkan, karena siswa tersebut memberikan informasi kepada guru mengenai keberadaan atau tindakan Zaki.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak Tutur Ilokusi Direktif adalah tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tutur / melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Pada ilokusi direktif yang muncul adalah fungsi menasihati, memerintah, dan memohon.

1) Fungsi Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang akan diujarkan oleh penutur berupa pemberian nasihat atau menganjukan sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur mendapat manfaat untuk pribadinya sendiri.

Guru : "Ibu minta tolong yaa, kalo ada kejadian seperti itu apalagi teman sekelas kalian sendiri, tolong ada yang bertindak melerai, ada yang bertindak melapor" (TTP.3/VIIIA)

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori ilokusi direktif yang bersifat menasihati, dimana guru memberikan nasihat kepada siswa agar mereka segera melapor kepada guru jika menghadapi situasi atau masalah apa pun.

2) Fungsi Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diujarkan oleh penutur.

Guru: "Bisa duduknya liat depan, Azrilll!" (TTI.49.Drktf/VIIIA)

Tuturan diatas merupakan tuturan guru yang memerintah muridnya untuk menghadap ke depan. Tuturan itu ditandai dengan intonasi yang tegas dan beryupa kalimat suruhan agar siswa mematuhi perintah.

3) Fungsi Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan, mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

Guru: "Halo. Tolong perhatikan Ibu dulu. Walaupun ini tugas kelompok tapi tetap dikerjakan individu di buku latihan masing-masing" (TTI.71.Drktif/VIIIA)

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis kalimat ilokusi direktif dengan fungsi memohon. Tuturannya dapat terlihat dari kalimat "*tolong perhatikan Ibu dulu*", kata **tolong** dalam kalimat ini menandakan permohonan agar mendapatkan perhatian dari siswa.

c. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur ini memiliki fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi.

1) Fungsi Mengeluh

Keluhan atau mengeluh adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah (karena menderita sesuatu yang berat, kesakitan, dan sebagainya).

Guru: "Ngapo begadang? Ada tugas yaa?" (Kenapa begadang? Ada tugas ya?)

Siswa: "Banyak tugas kami, Bu" (TTI.43. Ekspresif /VIIIA)

Tuturan siswa di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang bermakna keluhan. Ditandai dengan kalimat "*Banyak tugas kami, Bu*" yang diucapkan dengan intonasi memelas. Tuturan ini bermaksud untuk menyampaikan keluhannya bahwa mereka sedang banyak tugas dan berharap gurunya memahami keluhan mereka.

2) Fungsi Kecewa

Ilokusi ekspresif fungsi kecewa maksudnya adalah tindak tutur yang menyatakan perasaan tidak puas, kekecewaan, atau ketidaksetujuan.

Guru: “Aiii, cuma satu kelompok yang sudah siap” (TTI.84.Ekspresif/VIIIA)

Pada tuturan guru terdapat kata “Aii” merupakan tuturan guru yang menyiratkan makna kekecewaan karena hanya satu kelompok siswa yang sudah siap tugasnya..

3) Fungsi Kesal/Marah

Tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi kesal/marah adalah tuturan yang disampaikan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka, marah dan jengkel terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur.

Siswa: “Pas sore tu kan buk. Lah ditelpon berkali-kali. idak ado angkat, Bu”

(Pas sore itu, Bu, sudah ditelfon berulang kali, tetapi tidak diangkat, Bu) (TTI.6.Ekspresif/VIIIB)

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori ilokusi ekspresif yang mencerminkan fungsi kesal. Ketika mengucapkannya mereka terlihat agak kesal dengan intonasi ucapan bernada kesal.

4) Fungsi Memuji

Memuji memiliki makna bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan makan kekaguman atau penghargaan terhadap suatu tindakan dari mitra tutur.

Guru: “Setelah kalian rasakan dalam bentuk indera, tolong kalian tuangkan dalam bentuk tulisan, Ibu rasa udah pintar-pintar semua anak- anak Ibu ini kelas 8 A, sudah excited semua mau mulai mengobservasi” (TTI.61. Ekspresif /VIIIA)

Siswa: “Iyo, Bu”

Tuturan-tuturan guru di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan dengan makna yang tersirat yaitu memuji. Ditandai dengan tindak tutur guru yang memuji siswa dengan tuturan-tuturan pujian seperti **udah pintar-pintar**. Dapat terlihat bahwa tuturan tersebut termasuk juga ke perlokusi karena efek yang ditimbulkan setelah siswa mendengarkan pujian dari guru, siswa dapat lebih semangat mengerjakan tugas.

5) Fungsi Panik

Tindak tutur ilokusi ekspresif panik merupakan tuturan yang terjadi ketika seseorang sedang panik atau cemas.

Siswa: “Suruh Keisyah nyanyi ajo Bu”

Siswa: “Aii, Bu. Jangan Bu” (TTI.49.Ekspresif/VIIIB)

Dari tuturan diatas tersirat dari tuturan siswa yang panik karena di suruh maju ke depan oleh Guru. Hal ini terlihat dari kata “aiii” dengan nada bicara seperti orang panik. Jadi ini merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang menyiratkan kepanikan.

6) Fungsi Menyalahkan

Guru: “Sudah, diam. Kelas ini memang luar biasa, cowonya tapi yang luar biasa”

Siswa: (Bersorak) (TTI.46.Ekspresif/VIIIB)

Tuturan siswa di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi menyalahkan. Terlihat dari tindakan siswa yang bersorak dengan maksud menyalahkan sikap teman mereka yang dikritik oleh guru.

d. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang dapat mengubah atau menciptakan keadaan baru.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

No.	Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi	Jumlah Tuturan
1	Guru: “Selama melakukan observasi tidak ada yang membawa tas, tasnya tinggal di dalam kelas” Siswa : “ Yaaa, Bu”	Melarang	3
2	Siswa : “Gilang idak datng, Bu” Guru: “Gilang, berdiri!”	Hukuman	1

Pada ilokusi deklaratif yang muncul adalah fungsi melarang dan hukuman.

1) Fungsi Melarang

Tindak tutur deklaratif melarang adalah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur dalam bentuk perintah untuK tidak melakukan suatu hal.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif bermakna melarang, tuturan **tidak ada yang membawa tas** merupakan tuturan larangan karena maksud dari tuturan itu adalah guru melarang siswa membawa tas selama kegiatan mengobservasi. Begitu pula pada tuturan kedua, terdapat tuturan **Tidak ada aktivitas belanja yaa** yang maksudnya adalah larangan guru agar siswa tidak ada yang membeli makanan ataupun minuman selama kegiatan mengobservasi.

2) Fungsi Menjatuhkan Hukuman

Tindak tutur deklaratif menjatuhkan hukuman bertujuan memutuskan hukuman kepada lawan tutur.

Siswa : “Gilang idak datng, Bu”

Guru: “Gilang, berdiri!”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif dengan fungsi hukuman. Terlihat dari kata “berdiri!” dengan intonasi cukup keras yang diucapkan oleh guru yang menyuruh siswa untuk berdiri di depan kelas dengan maksud memberi hukuman pada siswa yang bernama Gilang yang tidak datang ketika melaksanakan tugas kelompok di rumah.

e. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Pada ilokusi komisif yang muncul adalah fungsi mengancam. Tindak tutur ilokusi komisif mengancam adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur berisikan pemberian pertanda atau peringatan terkait kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Tuturan “*nanti Ibu suruh ke depan ya!*” merupakan tindak tutur ilokusi komisif dengan menyiratkan makna mengancam. Dari tuturan itu ada kesan ancaman apabila siswa tidak memperhatikan dan tidak bisa menjawab. Tuturan di atas juga bisa termasuk ke perlokusi karena adanya efek dari ancaman yang diberikan yaitu siswa yang dimaksud langsung menyimak penjelasan dari guru dan menjadi takut melakukan hal-hal yang mengganggu proses belajar di kelas.

1. Data Tindak Tutur Perlokusi Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII.

Klasifikasi tindak tutur perlokusi pada percakapan antara guru dan siswa di kelas VIII. Pada tabel pengklasifikasian tindak tutur ditemukan data tindak tutur perlokusi sebanyak 29 tuturan.

Data 1

Siswa: "Wee Abi mundur dikit Bi" (TTP.6/VIIIA)

Tuturan ini termasuk tindak tutur perlokusi. Tampak dari tuturannya "*Wee Abi mundur dikit Bi*". Tuturan tersebut maksudnya adalah siswa yang meminta temannya untuk menggeserkan tempat duduknya agak ke belakang dan diikuti temannya yang segera menggeserkan tempat duduknya.

Data 2

Guru: "Sabdaa, boleh maju. Jesiaaa" (TTP.14/VIIIA)

Dapat terlihat bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi. Guru menyebut nama siswa untuk maju ke depan. Hal ini dimaksudkan untuk menegur siswa yang berbuat kegaduhan dikelas. Efeknya adakah siswa menjadi diam. Dilihat dari tuturan yang diucapkan, tuturan tersebut bisa juga termasuk ke ilokusi direktif karena tuturannya yang berupa ucapan permintaan untuk melakukan sesuatu.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan guru dan siswa kelas VIII SMPN 5 Bengkulu Tengah antara lain tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari hasil penelitian, tindak tutur lokusi yang digunakan oleh guru dan siswa kelas VIII SMPN 5 Bengkulu Tengah konteksnya merupakan pemberitahuan yang muncul pada saat guru memberikan informasi suatu kejadian pada siswa dan pemberitahuan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa. Hal ini sesuai pendapat Adriana (2018: 23), lokusi merupakan kalimat yang dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu.

Dari total 103 tindak tutur yang telah dikumpulkan, jumlah tindak tutur lokusi ditemukan sebanyak 10 tuturan atau sebanyak 9,71% dari total seluruh tindak tutur yang ditemukan. Ini termasuk paling sedikit muncul selama interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII umumnya berfungsi untuk memberikan pemberitahuan atau informasi kepada siswa sebagai pengantar sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Dalam konteks ini, tujuan utama tindak tutur lokusi adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang akan dipelajari dan apa yang diharapkan dari mereka dalam kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk memberi informasi sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi muncul pada saat guru menegur siswa yang makan di dalam kelas.

Guru: "Azil, dilihat. Kalo mau menghabiskan makanan, habiskan diluar karena gurunya sudah ada di dalam kelas".

Siswa: "Iya, Buu"

Konteks dari tuturan di atas adalah guru menasihati siswanya untuk menghabiskan makanannya di luar kelas, yang diiringi dengan tindakan siswa berupa keluar kelas untuk

menghabiskan makanannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Adriana (2018: 23) yang mengemukakan bahwa dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. Dari total 103 tindak tutur yang telah dikumpulkan, jumlah tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 64 tuturan atau sebanyak 62,14% dari total seluruh tindak tutur yang ditemukan. Tindak tutur ilokusi yang diteliti antara lain asertif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Asdar, (2021: 32)), mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi sebagai berikut: tindak tutur asertif; tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif; tindak tutur deklaratif; dan tindak tutur komisif. Tindak tutur ini paling dominan muncul selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari 5 jenis tindak tutur ilokusi tersebut, ditemukan data yang bervariasi.

Dari 64 tindak tutur keseluruhan yang muncul, yang paling dominan muncul adalah tindak tutur direktif yaitu sebanyak 25 tuturan atau sebanyak 39,06% dari total seluruh tindak tutur ilokusi, yang dijabarkan lagi menjadi fungsi menasihati sebanyak 5 tuturan atau sebanyak 20%; memerintah sebanyak 15 tuturan atau sebanyak 60%; dan memohon sebanyak 5 tuturan atau sebanyak 20%. Yang selanjutnya, bentuk tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 17 tuturan atau sebanyak 26,56% dari total seluruh tindak tutur ilokusi dengan fungsi menyarankan sebanyak 4 tuturan atau sebanyak 23,53%; fungsi melaporkan sebanyak 1 tuturan atau sebanyak 17,76%; fungsi menyatakan sebanyak 1 tuturan atau sebanyak 5,88%; sedangkan fungsi mengemukakan pendapat sebanyak 10 tuturan atau sebanyak 58,82%. Jumlah kemunculan berikutnya yaitu tindak tutur ekspresif sebanyak 17 tuturan atau sebanyak 26,56% dari total seluruh tindak tutur ilokusi dengan fungsi mengeluh sebanyak 3 tuturan atau sebanyak 17,65%; kecewa sebanyak 2 tuturan atau sebanyak 11,76%; kesal/marah sebanyak 6 tuturan atau sebanyak 35,29%; panik sebanyak 1 tuturan atau sebanyak 5,88%; memuji sebanyak 2 tuturan atau sebanyak 11,76%;, dan menyalahkan sebanyak 3 tuturan atau sebanyak 17,65%; Untuk dua jenis tindak tutur berikutnya merupakan tindak tutur yang paling sedikit muncul, antara lain tindak tutur deklaratif sebanyak 4 tuturan atau sebanyak 6,25% dari total seluruh tindak tutur ilokusi dengan fungsi melarang sebanyak 3 tuturan atau sebanyak 75%; dan fungsi menjatuhkan hukuman sebanyak 1 tuturan atau sebanyak 25%;, serta tindak tutur komisif sebanyak 1 tuturan dengan fungsi mengancam.

Tindak tutur perlokusi muncul saat guru bertanya kepada siswa, memanggil atau menyebut nama siswa, memberi isyarat menggunakan tangan pada saat melarang atau tidak menyetujui apa yang dikerjakan siswa, serta pada saat siswa meminta siswa lainnya untuk menggeserkan tempat duduknya ke belakang. Tindak tutur perlokusi dapat terlihat pada interaksi guru dan siswa berikut:

Guru: "Angkat tangan yang bisa"

Siswa: (Mengangkat tangan)

Guru: "Ya, Adel"

Pada interaksi tersebut, guru meminta untuk mengangkat tangannya bagi siswa yang ingin menjawab atau berpendapat tanpa menyebut langsung nama siswa. Lalu muncul efek atau tanggapan langsung dari siswa berupa gerakan mengangkat tangan. Disini terlihat bahwa siswa terpengaruh dengan tuturan yang diucapkan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Adriana (2018: 24) bahwa perlokusi adalah tuturan yang dimaksud untuk membuat efek pada mitra tutur supaya mitra tutur terpengaruh oleh tuturan

Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah

pengujarnya. Dari total 103 tindak tutur yang telah dikumpulkan, jumlah tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak 29 tuturan atau sebanyak 28,15% dari total seluruh tindak tutur yang ditemukan. Temuan peneliti pada pengamatan dan pembahasan di atas, bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan oleh guru maupun siswa bentuknya bervariasi. Bentuk tindak tutur digunakan sesuai dengan situasi pada saat tuturan diucapkan. Bentuk yang digunakan dapat secara langsung atau lugas maupun hanya sekedar isyarat gerakan anggota tubuh sehingga lawan tutur dapat memahami maksud yang disampaikan. Tindak tutur yang terbentuk/muncul antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini juga berdasarkan interaksi timbal balik dan harapan dari tujuan tuturan itu. Berdasarkan dengan uraian tersebut, bentuk tindak tutur yang muncul pada interaksi antara guru dan siswa ditemukan atas 3 bagian, yaitu: (1) bentuk tindak tutur guru dengan siswa, (2) bentuk tindak tutur siswa dengan guru, dan (3) bentuk tindak tutur siswa dengan siswa. Sesuai dengan fungsi yang diucapkan, bentuk tindak tutur guru dengan siswa, bentuk tindak tutur siswa dengan guru, dan bentuk tindak tutur siswa dengan siswa tersebut menggunakan pilihan bahasa dan menggunakan kata-kata yang lugas dan mudah dipahami oleh lawan tutur.

Temuan lainnya dari penelitian ini adanya tuturan yang dapat terbentuk menjadi dua tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Lyons dalam Arma dan Katubi (2022: 5) menempatkan tindak tutur sebagai bagian dari makna tuturan yang bergantung pada konteks. Konteks dapat meliputi antara lain tempat, waktu, peristiwa, keadaan, proses, serta maksud penutur. Dari hasil penelitian, salah satu tuturan seperti berikut: “Setelah kalian rasakan dalam bentuk indera, tolong kalian tuangkan dalam bentuk tulisan, Ibu rasa udah pintar-pintar semua anak-anak Ibu ini kelas 8A, sudah excited semua mau mulai mengobservasi”

Bila dianalisis, jenis tindak tutur ilokusi, dan perlokusi dapat muncul secara bersamaan dalam tuturan tersebut. Tuturan “Ibu rasa udah pintar-pintar semua anak-anak Ibu ini kelas 8A,” bila dipandang sebagai tindak ilokusi, tuturan tersebut bertugas melakukan tindakan memuji atau justru sebaliknya, malah mengejek. Kita dapat mengidentifikasi tuturan di atas sebagai upaya memuji bila keadaan siswa yang dirujuk dalam tuturan tersebut benar-benar dalam sesuai apa yang guru ucapkan. Namun, bila keadaan siswa yang dirujuk dalam tuturan tersebut malah sebaliknya, maka tuturan “Ibu rasa udah pintar-pintar” tentulah merupakan sebuah tindakan mengejek. Kalau ilokusinya adalah pujian, maka bentuk perlokusinya dapat membuat pendengarnya gembira, diwujudkan dengan kalimat tanggapan seperti “Terima kasih”, dan sebagainya. Selain reaksi berupa kalimat yang diucapkan, juga dapat berupa tindakan seperti rasa bangga dan upaya untuk segera melaksanakan tugas dengan rasa percaya diri. Kalau ilokusinya berupa ejekan, maka bentuk perlokusi berupa reaksi pendengar seperti malu, terhina, atau marah.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur dapat terlihat sesuai dengan konteks dan apa yang menjadi harapan penutur terhadap lawan tuturnya. Maujud dan Sulthan (2019: 162) menyatakan bahwa bentuk-bentuk itu hanya bisa dikenali melalui konteks. Artinya, sebuah tindak tutur tidak dapat diidentifikasi dari wujud kebahasaan (kalimat atau kata-kata) tanpa memperhatikan konteks yang melatarbelakangi pemunculan sebuah ujaran.

PENUTUP

Hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai analisis tindak tutur guru dalam berinteraksi dengan siswa di kelas SMPN 5 Bengkulu Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tuturan lokusi guru dan siswa yang muncul pada interaksi di kelas dapat peneliti simpulkan bahwa: tuturan bentuk lokusi yang muncul berupa tuturan pemberitahuan. Tanpa maksud dan tujuan dalam komunikasi tersebut, hanya untuk bercerita atau sekedar memberitahukan.
2. Bentuk tindak tutur ilokusi tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu saat berbicara. Sebagai contoh, guru menuturkan “Kalo ada yang kurang fit, kepala pusing, boleh ke UKS”, yang mana guru bermaksud agar siswa yang lain yang memiliki merasa sedang sakit untuk segera UKS. Adapun tindak tutur ilokusi ini ada 5 jenis yang diteliti antara lain asertif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan komisif. Adapun tindak tutur ilokusi bentuk asertif yang dominan muncul berupa fungsi mengemukakan pendapat, pada tindak tutur ilokusi bentuk deklaratif yang dominan muncul berupa fungsi melarang, pada tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif yang dominan muncul berupa fungsi kesal, pada tindak tutur ilokusi bentuk direktif yang dominan muncul berupa fungsi memerintah, dan pada tindak tutur ilokusi bentuk komisif yang muncul berupa fungsi mengancam. Bentuk tindak tutur ilokusi ini tindak tutur yang paling banyak muncul.
3. Bentuk tindak tutur perlokusi bertujuan mempengaruhi lawan tutur dan berefek pada tindakan. Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur perlokusi berupa tuturan dan gerakan anggota tubuh. Sebagai contoh, ketika siswa menuturkan “Wee Abi mundur dikit Bi”, tuturan perlokusi dituturkan oleh siswa ini disertai dengan tindakan siswa lain yang segera menggeserkan kursinya ke belakang. Ada juga tindak tutur berupa gerakan melambaikan tangan oleh guru yang disertai tanggapan siswa yang memahami maksud dari isyarat yang diberikan oleh guru. Bentuk-bentuk tindak tutur dapat terlihat sesuai dengan konteks dan apa yang menjadi harapan penutur terhadap lawan tuturnya. Artinya, sebuah kalimat tuturan dapat mengandung satu atau lebih tindak tutur. Hal ini muncul dari bagaimana harapan dari komunikasi yang terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya. Jember: Pena Salsabila.
- Aldila, Caesar. (2022). “Analisis Tuturan Guru dalam Berinteraksi di Kelas dengan Pendekatan Pragmatik SDN 4 Wandanpulo.” *Skripsi* 104.
- Anggraini, Y., A.D., & F. (2017). *Interaksi Belajar Mengajar*. Medan: UNM.
- Ansar, dkk. (2024). *Dasar-Dasar Komunikasi Pengantar Komprehensif untuk Pemahaman Proses Komunikasi*. Medan: Media Penerbit Indonesia
- Arief, N.F. (2015). *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.
- Arma, K.D., & K. (2022). *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Jawa Barat: PRCI.
- Asdar, H.A., M.& A. (2021). *Pembelajaran Pragmatik*. Bandung: CV. Semiotika.

Tindak Tutur pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 5 Bengkulu Tengah

- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mataram: Sanabil.
- Djamaluddin, A., & W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. Kaaffah Learning Centre.
- Hafid, Abd. (2023). *Bahasa Indonesia Untuk Guru Sekolah Dasar*. Makassar: CV. Tahta Media Grup.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasmi, L. (2018). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Menara Ilmu*, 12(7), 61. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/488>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maujud, F.& S. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram. Mataram: Perpustakaan UIN Mataram.
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Noviandara, F., B.A., & M. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Berbicara pada Pembelajaran Teks Berita sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung. Skripsi, FKIP UNPAS, <http://repository.unpas.ac.id/61079/>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta.
- Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film Harry Potter and The Goblet the Fire. *Unimus*, 1(2): 183–193. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/188>
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: YPSIM.
- Nurwahyudi. (2023). Analisis Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1): 40. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/73>
- Pitoyo, A. (2016). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Kediri: CV. Dimar Intermedia.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1): 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rismawati. (2019). Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar Di Paud It Mina Aceh Besar. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2): 153–160. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/259>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: Samudra Alif-MIM.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagogia* 17(1):53–61. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36034>
- Sebtiana, Yayuk. (2018). “Tuturan Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Jumapolo.” *Skripsi* (21):21.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sumarlam, dkk. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta.
- Wiratno, T.& S.R. (2014). *Pengantar Linguistik Umum: Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Woro, R. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Yuliantoro, A. (2020.) *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.